

BAB II

LANDASAN TEORI

A. KAJIAN TEORITIS

1. Kinerja Keuangan

Kinerja merupakan gambaran suatu pencapaian pelaksanaan kegiatan, program atau kebijakan dalam mewujudkan tujuan, visi serta misi pada organisasi atau perusahaan. Penilaian kinerja sangat penting untuk dilakukan. Penilaian kinerja adalah penentuan secara efektivitas suatu organisasi, bagian organisasi, dan karyawannya berdasarkan sasaran, standar, dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya (Mulyadi, 1997). Tujuan dilakukannya penilaian ini adalah untuk memotivasi karyawan dalam mencapai sasaran atau tujuan organisasi serta mematuhi standar yang telah ditetapkan sebelumnya oleh perusahaan.

Ada dua bentuk kinerja, yaitu kinerja operasional dan kinerja keuangan. kinerja operasional disini lebih menekankan kepada kepentingan pihak internal kecepatan dan kedisiplinan. Sedangkan kinerja keuangan menurut (Jumingan, 2006) suatu kondisi dimana keuangan dalam perusahaan pada periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana ataupun penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan profitabilitas, likuiditas dan modal. Kinerja Keuangan dapat dinilai dengan menggunakan beberapa jenis rasio. Menurut (James C & John M, 2012), ada lima jenis rasio keuangan yaitu:

a. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau *profit* dimana ini merupakan tujuan utama suatu perusahaan. Rasio profitabilitas juga memiliki tujuan serta manfaat tidak hanya untuk pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga dapat bermanfaat bagi pihak diluar perusahaan. Terutama adalah pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan dalam tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu (Kasmir, 2011):

- 1). Untuk dapat menilai posisi laba perusahaan dari tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- 2). Untuk dapat mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode tertentu
- 3). Untuk dapat mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
- 4). Untuk dapat menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu
- 5). Untuk dapat menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- 6). Untuk dapat mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang akan digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Sesuai dengan tujuan yang akan dicapai dalam perusahaan terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan. Masing-masing jenis rasio profitabilitas digunakan untuk menilai serta mengukur posisi keuangan

perusahaan dalam suatu periode tertentu atau untuk beberapa periode. Jenis-jenis rasio profitabilitas, sebagai berikut:

1). *Gross Profit Margin*

Gross profit margin merupakan persentase laba kotor dibandingkan dengan sales. Semakin besar *gross profit margin* maka akan semakin baik keadaan operasi pada perusahaan tersebut, ini disebabkan karena suatu hal tersebut menunjukkan bahwa harga pokok penjualan akan relatif lebih rendah dibandingkan dengan sales itu sendiri, demikian juga sebaliknya, jika semakin rendah *gross profit margin* maka akan semakin buruk atau kurang baik keadaan operasional pada perusahaan (Syamsuddin, 2009).

2). *Operating Profit Margin*

Operating profit margin merupakan perbandingan antara laba usaha dan penjualan. *Operating profit margin* adalah rasio yang dapat menggambarkan apa yang biasanya disebut dengan istilah *pure profit* yang diterima atas setiap rupiah dari penjualan yang diterapkan atau dilakukan (Syamsuddin, 2009)

3). *Net Profit Margin (NPM)*

NPM merupakan rasio yang dapat mengukur jumlah laba bersih per nilai dolar penjualan, yang dihitung dengan membagi laba bersih dengan penjualan. Apabila kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih atas penjualan semakin meningkat atau semakin tinggi maka hal ini akan berdampak pada meningkatnya pendapatan yang akan diperoleh para pemegang saham perusahaan.

4). *Return On Assets* (ROA)

Return On Asset merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Selain itu, ROA memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan. *Return On Assets* (ROA) digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Semakin besar atau semakin tinggi ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena tingkat pengembalian (*return*) semakin besar (Kasmir, 2011).

Menurut (Harahap & Syafri, 2010) *Return On Assets* (ROA) merupakan gambaran suatu perputaran aktiva yang diukur dari penjualan. Semakin besar rasio ini maka akan semakin baik pula serta dalam hal ini berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba.

5). *Return On Equity* (ROE)

Return on equity merupakan perbandingan antara laba bersih sesudah pajak dengan total ekuitas. *Return on equity* adalah suatu pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik itu pemegang saham biasa ataupun pemegang saham preferen) atas modal yang telah diinvestasikan dalam suatu perusahaan (Harahap & Syafri, 2010).

6). *Return On Investment* (ROI)

Return on investment ini merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total aktiva. *Return on investment* adalah rasio yang bisa

mengukur kemampuan perusahaan secara menyeluruh dalam menghasilkan suatu keuntungan atau *profit* dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia didalam perusahaan tersebut (Syamsuddin, 2009).

7). *Earning Per Share* (EPS)

Menurut (Syamsuddin, 2009) *Earning per share* adalah rasio yang dapat menggambarkan jumlah rupiah yang dapat diperoleh pada setiap lembar saham biasa. Oleh karena itu pada umumnya manajemen perusahaan, pemegang saham biasa serta calon pemegang saham sangat tertarik tentang *earning per share*. *Earning per share* ini merupakan salah satu indikator keberhasilan pada suatu perusahaan.

Dalam penelitian ini akan menggunakan *return on assets* (ROA) sebagai proksi profitabilitas. ROA digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aset yang dimilikinya. Rasio ini merupakan rasio terpenting diantara rasio profitabilitas lainnya karena ROA dapat menggambarkan efektivitas perusahaan dalam menjalankan operasionalnya. ROA juga merupakan indikator yang sering digunakan untuk mengukur kinerja keuangan, semakin baik ROA maka akan semakin baik pula kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan profit.

b. Rasio Likuiditas

Rasio ini digunakan dalam perusahaan sebagai alat ukur kemampuan perusahaan dalam melaksanakan kewajiban jangka pendek dengan sumber daya jangka pendek untuk dapat memenuhi kewajiban tersebut. Terdapat dua macam

pengukuran rasio likuiditas, yaitu rasio lancar (*current ratio*) dan rasio cepat (*quick ratio*).

c. Rasio *Leverage*

Rasio *leverage* merupakan rasio hutang yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan menggunakan uang yang dipinjam. Ada dua cara rasio untuk dapat menghitung rasio *leverage*, yaitu *debt to equity ratio* dan *debt to total assets ratio*

d. Rasio *Coverage*

Rasio ini digambarkan untuk menghubungkan berbagai beban keuangan perusahaan dengan kemampuan untuk membayarnya. Penghitungan rasio ini dapat dengan membandingkan laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) dan beban bunganya.

e. Rasio Aktivitas

Rasio ini disebut juga rasio perputaran, rasio ini mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan asetnya. Rasio aktivitas terdiri dari antara lain, rasio perputaran piutang, rasio perputaran persediaan dan rasio perputaran total aset.

2. *Good Corporate Governance* (GCG)

Good Corporate Governance merupakan suatu konsep yang menyangkut struktur perusahaan, pembagian tugas, pembagian kewenangan dan pembagian beban tanggung jawab dari masing-masing unsur untuk dapat membentuk struktur perusahaan atau organisasi dan mekanisme yang harus ditempuh oleh masing-masing unsur dari perusahaan tersebut, serta hubungan antara unsur-unsur dari

struktur dalam perusahaan dengan unsur diluar perusahaan yang pada dasarnya merupakan *stakeholders* dari perusahaan tersebut. (Sjahdeini, 1999).

Dalam penerapan *corporate governance* berbeda-beda pada setiap negara dan perusahaan hal ini disebabkan karena bergantung dari sistem struktur kepemilikan, hukum, ekonomi, sosial dan budaya. Perbedaan praktik ini merupakan suatu gambaran dari perbedaan dalam kekuatan suatu kontrak, sikap politik pemilik saham dan hutang. Dengan demikian beberapa pedoman, aturan, atau prinsip yang digunakan dalam pelaksanaan *corporate governance* juga akan berbeda pada setiap negara yang bersangkutan (G.Suprayitno & et.al, 2009). *Good corporate governance* terdiri dari, yaitu:

a. Dewan Direksi

Dewan Direksi merupakan organ pada perusahaan yang dapat berwenang dan bertanggungjawab penuh atas pengurusan perusahaan untuk kepentingan perusahaan, sesuai dengan tujuan perusahaan serta mewakili perusahaan baik didalam maupun diluar pengadilan sesuai dengan ketentuan anggaran dasar dewan komisaris dan dewan direksi yang telah ditetapkan. Dalam UU No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan dewan komisaris adalah organ perusahaan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada dewan direksi

b. Dewan Komisaris

Dewan Komisaris merupakan bagian dari perusahaan yang mempunyai tugas dan bertanggungjawab dalam melakukan pengawasan dan memberikan nasihat

kepada dewan direksi dalam menjalankan tugasnya serta memastikan bahwa akan melaksanakan GCG pada seluruh tingkatan organisasi. Dalam melaksanakan tugasnya dewan komisaris bertanggung jawab kepada RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham). Pertanggungjawaban dewan komisaris kepada RUPS merupakan perwujudan akuntabilitas pengawasan atas pengelolaan perusahaan dalam rangka pelaksanaan prinsip-prinsip GCG. Kinerja dewan komisaris dievaluasi berdasarkan unsur-unsur penilaian kinerja yang disusun secara mandiri oleh dewan komisaris. Pelaksanaan penilaian ini dilakukan pada setiap akhir periode tutup buku. Hasil penilaian dewan komisaris disampaikan dalam RUPS.

c. Kepemilikan Manajerial

Secara umum, manajer dapat diartikan sebagai setiap orang yang mempunyai tanggung jawab atas bawahan dan sumber daya organisasi lainnya (Handoko, 2003). Manajerial berarti suatu sistem yang digunakan untuk mengatur hubungan antara manajer dengan bawahan dan sumber daya organisasi lainnya.

Kepemilikan manajerial merupakan jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola (Gideon, 2005). Kepemilikan manajerial diantaranya yaitu pemegang saham yang berkedudukan sebagai direksi maupun dewan komisaris dalam perusahaan tersebut. Kepemilikan manajerial juga menyertakan kepentingan pihak manajemen sebagai pemegang saham. Dengan demikian, diharapkan manajemen akan lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan pada perusahaan.

Kepemilikan manajerial dianggap dapat meminimalkan konflik keagenan antara manajemen dengan pemegang saham karena besar kecilnya saham yang dimiliki

oleh pihak manajemen menggambarkan adanya kesamaan kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham. (Herawati & Vinola, 2008) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial dapat berfungsi sebagai mekanisme *corporate governance* karena merupakan sarana pengawasan yang efektif sehingga dapat mengurangi tindakan kecurangan dari manajer. Hal yang juga diharapkan dari adanya kepemilikan manajerial adalah manajemen dalam menjalankan perusahaan sehingga dapat meningkatkan kinerja.

d. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan oleh institusi keuangan seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, dan *investment banking*. Institusi merupakan sebuah lembaga yang memiliki kepentingan besar terhadap investasi yang dilakukan termasuk investasi saham sehingga biasanya institusi menyerahkan tanggung jawab kepada divisi tertentu untuk mengelola investasi perusahaan tersebut. Karena institusi memantau secara profesional perkembangan investasinya maka tingkat pengendalian terhadap tindakan manajemen sangat tinggi sehingga potensi kecurangan dapat ditekan (Murwaningsari, 2009).

Semakin besar kepemilikan oleh institusi maka akan semakin besar kekuatan suara dan dorongan dari institusi untuk mengawasi manajemen, sehingga tuntutan untuk mengoptimalkan kinerja akan lebih besar dan berdampak pada keberlangsungan perusahaan dalam meningkatkan profit. Kepemilikan institusional memiliki beberapa kelebihan, antara lain adanya kemampuan profesional dalam menganalisis informasi sehingga keandalan informasi dapat dipertanggung

jawabkan serta memberikan motivasi yang kuat dalam melakukan pengawasan yang ketat terhadap aktivitas operasional perusahaan.

e. Kepemilikan Publik

Kepemilikan Publik merupakan saham yang dimiliki oleh publik atau masyarakat (Aprillia, 2013). Kepemilikan saham perusahaan oleh publik atau masyarakat itu sendiri menandakan bahwa masyarakat telah melihat adanya potensi atau profitabilitas perusahaan, sehingga bersedia menanamkan modal di perusahaan tersebut. Perusahaan akan terus mengembangkan bisnisnya dengan tujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan sebagai suatu kompetitif, agar masyarakat bersedia untuk terus menanamkan modalnya di perusahaan tersebut.

3. Modal Intelektual Kapital

Intelektual Kapital adalah aset utama suatu perusahaan disamping aset finansial dan fisik. Maka dalam mengelola aset fisik dan finansial dibutuhkan kemampuan yang handal dari *intellectual capital* itu sendiri, disamping dalam menghasilkan suatu produk yang bernilai diperlukan kemampuan dan daya pikir dari karyawan, sekaligus bagaimana mengelola organisasi dan menjalin hubungan dengan pihak eksternal (Martha & Kartika Hartane, 2013).

Intelektual kapital juga sering dihubungkan dengan sumber daya manusia, karena hanya manusia yang mempunyai olah pikir. Dengan adanya sumber daya manusia yang memiliki intelektualitas tinggi maka diharapkan dapat menghasilkan suatu sistem yang mampu mengoptimalkan kinerja pada seseorang. Sehingga apabila perusahaan memiliki sumber daya manusia dengan intelektualitas tinggi,

maka semakin kecil tingkat kesalahan dalam pembuatan atau penyampaian laporan keuangan perusahaan.

Value Added Intellectual Capital (VAIC) ini merupakan suatu metode yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja *intellectual capital* sebuah perusahaan, jika dilihat dari perspektif *stakeholders*, VAIC menawarkan pengukuran efisiensi modal fisik, keuangan dan intelektual yang perusahaan gunakan untuk meningkatkan nilai *stakeholders*, metode ini diawali dengan kemampuan perusahaan untuk menciptakan *value added* atau nilai tambah (VA) atau yang biasa disingkat dengan VA. VA adalah indikator paling objektif untuk menilai keberhasilan bisnis dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai, VA merupakan selisih antara output dengan input (Pulic, 1998). Rumus VAIC, yaitu:

$$VAIC^{TM} = VACA + VAHU + STVA$$

Keterangan:

$VAIC^{TM}$: *Value Added Intellectual Capital*

VACA : *Value Added Capital Employed*

VAHU : *Value Added Human Capital*

STVA : *Structural Capital Value Added*

VAIC terdiri dari tiga komponen rasio yaitu (Pulic, 1998) :

- 1) *Human Capital Efficiency* (HCE) atau *Value Added Human Capital* (VAHU) terhadap *Human Capital* (HC)

Human capital merupakan *lifeblood* dalam *intellectual capital*. Disinilah sumber *improvement* dan *innovation*, tetapi merupakan komponen yang sulit untuk diukur. HC juga merupakan tempat dari sumber pengetahuan yang sangat berguna, keterampilan dan kompensasi dalam suatu organisasi atau perusahaan. HC mencerminkan kemampuan kolektif perusahaan untuk menghasilkan solusi terbaik berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh orang-orang atau karyawan yang ada dalam perusahaan tersebut. HC akan meningkat sejalan dengan perusahaan mampu mengelola atau menggunakan pengetahuan yang dimiliki oleh karyawannya.

Hubungan ini mengidentifikasikan kemampuan tenaga kerja untuk menghasilkan nilai bagi perusahaan dari dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja tersebut, rasio ini menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap rupiah yang diinvestasikan dalam HC terhadap *value added* organisasi (Sudibya, Cicilya, & Restuti, 2014). Rumus VAHU, sebagai berikut:

$$\text{VAHU} = \text{VA} / \text{HU}$$

Keterangan:

VAHU : *Value Added Human Capital*

VA : *Value Added*

HU : *Human Capital* (beban karyawan)

2) *Structural Capital Efficiency* (SCE) atau *Structural Capital Value Added* (STVA)

Structural capital adalah kemampuan perusahaan atau organisasi dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan, misalnya: filosofi manajemen, budaya organisasi, proses manufakturing, sistem operasional perusahaan dan semua bentuk *intellectual property* yang dimiliki perusahaan. Seorang individu dapat memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, tetapi jika organisasi memiliki sistem dan prosedur yang buruk maka *intellectual capital* tidak dapat mencapai kinerja secara optimal dan potensi yang tidak dimanfaatkan secara maksimal (Ulum, 2013). Rumus STVA sebagai berikut:

$$STVA = SC / VA$$

Keterangan:

STVA : *Structural Capital Value Added*

SC: *Structural Capital* = VA – HU

VA : *Value Added*

3) *Capital Employed Efficiency* (CEE) atau *Value Added Capital Employed* (VACA)

VACA merupakan indikator untuk VA yang diciptakan oleh satu unit dari *physical/capital employed* (CE), VACA merupakan rasio dari VA terhadap CEE, rasio ini menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap unit dari CEE terhadap *value added* organisasi. Rasio akhir adalah menghitung kemampuan

intelektual perusahaan dengan menjumlahkan koefisien-koefisien yang telah dihitung sebelumnya (Ulum, 2013). Rumus VACA, yaitu:

$$\text{VACA} = \text{VA} / \text{CE}$$

Keterangan:

VACA : *Value Added Capital Employed*

VA : *Value Added*

CE : *Capital Employed* (jumlah ekuitas dan laba bersih)

4. Agency Theory

Hubungan keagenan terjadi ketika satu atau lebih individu yang disebut sebagai *principal* atau pemegang saham menyewa individu atau organisasi lain, yang disebut sebagai *agent* atau manajer, untuk melakukan sejumlah jasa dan mendelegasikan kewenangan untuk membuat keputusan pada agen tersebut (Brigham & Houston, 2011). Masalah keagenan timbul dari masalah asimetri informasi. Manajer sebagai orang yang ada dalam perusahaan memiliki keuntungan informasi dibandingkan dengan investor yang merupakan orang dari luar perusahaan. Manajer dapat mengeksploitasi keuntungan tersebut melalui pengelolaan informasi yang disampaikan kepada investor. Kondisi ini dikenal dengan istilah *adverse selection*. Jenis lain asimetri adalah moral hazard yaitu pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian perusahaan mendorong manajer untuk tidak memaksimalkan usahanya.

B. KAJIAN EMPIRIS

Menurut (Lusi Amanda Putri & Lailatul Amanah, 2017) “Pengaruh *Leverage*, *Intellectual Capital* dan *Ownership Structure* Terhadap Kinerja Keuangan”. Hasilnya menyatakan, (1) *Leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, (2) *Intellectual capital* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, (3) Kepemilikan manajerial berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, (4) Kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Menurut (I.B Made Puniyasa & Nyoman Triaryati, 2016) “Pengaruh *Good Corporate Governance*, Struktur Kepemilikan, Dan Modal Intelektual Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Yang Masuk Dalam Indeks CGPI”. Hasilnya menyatakan, (1) *Good Corporate Governance* tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan, (2) Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan, (3) Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Keuangan, (4) Modal Intelektual berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Keuangan.

Menurut (Intania Hadiani & Andayani, 2016) “Pengaruh *Corporate Social Responsibility*, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan”. Hasilnya menyatakan, (1) *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap kinerja keuangan, (2) Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, (3) Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.

Menurut (Kusumaningtyas & Mildawati, 2016) “Pengaruh Arus Kas Operasi, Struktur Kepemilikan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan”. Hasilnya menyatakan, (1) Arus Kas dari aktivitas operasi berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan, (2) Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan, (3) Kepemilikan Institusional tidak memiliki pengaruh terhadap Kinerja Keuangan, (4) Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan.

Menurut (Ratnasari, Titisari, & Suhendro, 2015) “Pengaruh *Value Added Intellectual Capital*, GCG, Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Kinerja Keuangan” Hasilnya menyatakan, (1) *Value Added Intellectual Capital* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan, (2) Dewan Direksi berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan, (3) Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan, (4) Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan, (5) Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.

Menurut (Yulianawati, 2014) “Pengaruh *Good Corporate Governance* Dan *Leverage* Terhadap Kinerja Keuangan”. Hasilnya menyatakan, (1) Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan, (2) Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Kinerja Keuangan, (3) Komite Audit berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Kinerja Keuangan. (4) *Leverage* berpengaruh negatif terhadap Kinerja Keuangan.

Menurut (Ramdhani, Maiyami, & Safelia, 2014) “Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek

Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012”. Hasilnya menyatakan, (1) *Value Added Intellectual Capital* berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Keuangan, (2) *Structural Capital Value Added* (STVA) berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan, (3) *Value Added Capital Employed* (VACA) berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan, (4) *Value Added Human Capital* (VAHU) berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.

Menurut (Noviawan, 2013) “Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Kinerja keuangan”. Hasilnya menyatakan, (1) Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, (2) Komisaris independen berpengaruh Positif terhadap kinerja keuangan, (3) Ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, (4) Ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, (5) Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, (6) Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Menurut (Widyati, 2013) “Pengaruh Dewan Direksi, Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan”. Hasilnya menyatakan, (1) Dewan direksi tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, (2) Dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, (3) Komite audit tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, (4) Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, (5) Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Menurut (Sri Wijayanti & Siti Mutmainah, 2012) “Pengaruh Penerapan *Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009 – 2011”. Hasilnya menyatakan, (1) Kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan, (2) Ukuran dewan direksi tidak memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan, (3) Aktivitas (rapat) dewan komisaris tidak memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan, (4) Proporsi komisaris independen tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan, (5) Komite audit tidak memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan, (6) Ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan.

C. PENURUNAN HIPOTESIS

1. Value Added Intellectual Capital Terhadap ROA

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ratnasari, Titisari, & Suhendro, 2015) didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (I.B Made Puniyasa & Nyoman Triaryati, 2016), serta penelitian yang dilakukan oleh (Ramdhani, Maiyami, & Safelia, 2014) . Hasilnya menyatakan bahwa: VAIC berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.

Beberapa peneliti mengartikan secara berbeda karena konsep mengenai *intellectual capital* (IC) sangat luas dan sering terbagi menjadi beberapa kategori. Pemahaman atau pengertian atas komponen-komponen yang membentuk modal intelektual menjadi sangat penting mengingat jika komponen tersebut dikelola dengan baik dapat menjadi dasar bagi perusahaan dalam menciptakan nilai tambah

untuk meningkatkan daya saing perusahaan. Semakin tinggi *Intellectual Capital* maka akan semakin tinggi pula profitabilitas perusahaan. Karena jika manajemen perusahaan dapat mengelola modal intelektual dengan baik dan secara maksimal dalam hal ini seluruh sumber daya yang dimiliki perusahaan, baik karyawan (*human capital*), aset fisik (*physical capital*) maupun *structural capital* maka akan menciptakan *value added* bagi perusahaan sehingga dapat berpengaruh terhadap keunggulan kompetitif dalam bersaing sehingga akan meningkatkan penjualan yang pada akhirnya dapat meningkatkan keuntungan bagi perusahaan.

H₁: Value Added Intellectual Capital berpengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas (ROA)

2. Dewan Direksi Terhadap ROA

Hasil Penelitian (Ratnasari, Titisari, & Suhendro, 2015) yang didukung oleh penelitian menurut (Noviawan, 2013) Hasilnya menyatakan bahwa: Ukuran Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap ROA.

Tugas dewan direksi yaitu menentukan arah kebijakan dan strategi sumber daya yang dimiliki perusahaan. Agar dalam melaksanakan tugasnya seorang direksi dapat berjalan secara efektif, salah satu prinsip yang perlu dipenuhi oleh perusahaan adalah komposisi direksi harus sesuai dengan potensi yang dimilikinya dengan pembagian tugas yang sesuai dengan kemampuan dewan direksi ini memungkinkan pengambilan keputusan secara efektif, cepat, dan tepat, serta dapat bertindak independen. Semakin banyak dewan direksi yang dimiliki perusahaan maka semakin tepat dan efisien waktu dalam pembagian tugas yang diberikan maka dengan keefisienan yang dimiliki perusahaan semakin berkurang tingkat kesalahan

dalam penyajian laporan keuangan, sehingga semakin tinggi pula profitabilitas perusahaan.

H₂: Dewan Direksi berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas (ROA)

3. Dewan Komisaris Independen Terhadap ROA

Hasil Penelitian dari (Ratnasari, Titisari, & Suhendro, 2015) yang didukung oleh penelitian menurut, (Noviawan, 2013), (Widyati, 2013). Hasilnya menyatakan: Ukuran dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.

Bentuk tanggung jawab pokok untuk mendorong diterapkannya prinsip tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) didalam perusahaan melalui pemberdayaan dewan komisaris agar dapat melakukan tugas pengawasan dan pemberian nasihat kepada direksi secara efektif serta lebih memberikan nilai tambah bagi perusahaan yang bersangkutan. Dalam upaya untuk melaksanakan tanggung jawabnya dengan baik maka komisaris independen harus secara proaktif mengupayakan agar dewan komisaris melakukan pengawasan dan memberikan nasehat kepada direksi. Dewan komisaris yang independen secara umum mempunyai pengawasan yang lebih baik terhadap manajemen, sehingga mempengaruhi kemungkinan kecurangan dalam menyajikan laporan keuangan yang dilakukan oleh manajer perusahaan (Chtourou & et al, 2001) atau dengan kata lain, semakin kompeten dewan komisaris independen maka semakin mengurangi kemungkinan kecurangan dalam penyajian laporan keuangan. Semakin banyak anggota dewan komisaris independen maka semakin tinggi profitabilitas perusahaan.

H4: Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas (ROA)

4. Kepemilikan Manajerial Terhadap ROA

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh (Ratnasari, Titisari, & Suhendro, 2015) yang didukung oleh penelitian menurut, (1) (Noviawan, 2013), (2) (I.B Made Puniyasa & Nyoman Triaryati, 2016). Hasilnya menyatakan: Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap ROA.

Kepemilikan manajerial merupakan bagian dari GCG. Menurut teori keagenan perbedaan kepentingan antara pemegang saham dan manajer dapat menimbulkan suatu konflik yang disebut dengan konflik keagenan. Salah satu cara untuk mengurangi tingkat konflik keagenan dalam perusahaan yaitu dengan meningkatkan kepemilikan manajerial semakin tingginya proporsi kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan, manajemen akan berupaya semakin giat dalam menyejahterakan pemegang saham yang mana itu adalah diri sendiri . Dengan kepemilikan manajerial seorang manajer yang memiliki saham di perusahaan tersebut akan kritis dalam mengambil keputusan ini akan berpengaruh pada kinerja perusahaan. Dengan pengambilan keputusan yang lebih kritis oleh seorang manajer ini dapat mengurangi tingkat kecurangan dalam pelaporan keuangan perusahaan. Jadi semakin besar kepemilikan manajerial maka semakin tinggi pada profitabilitas perusahaan.

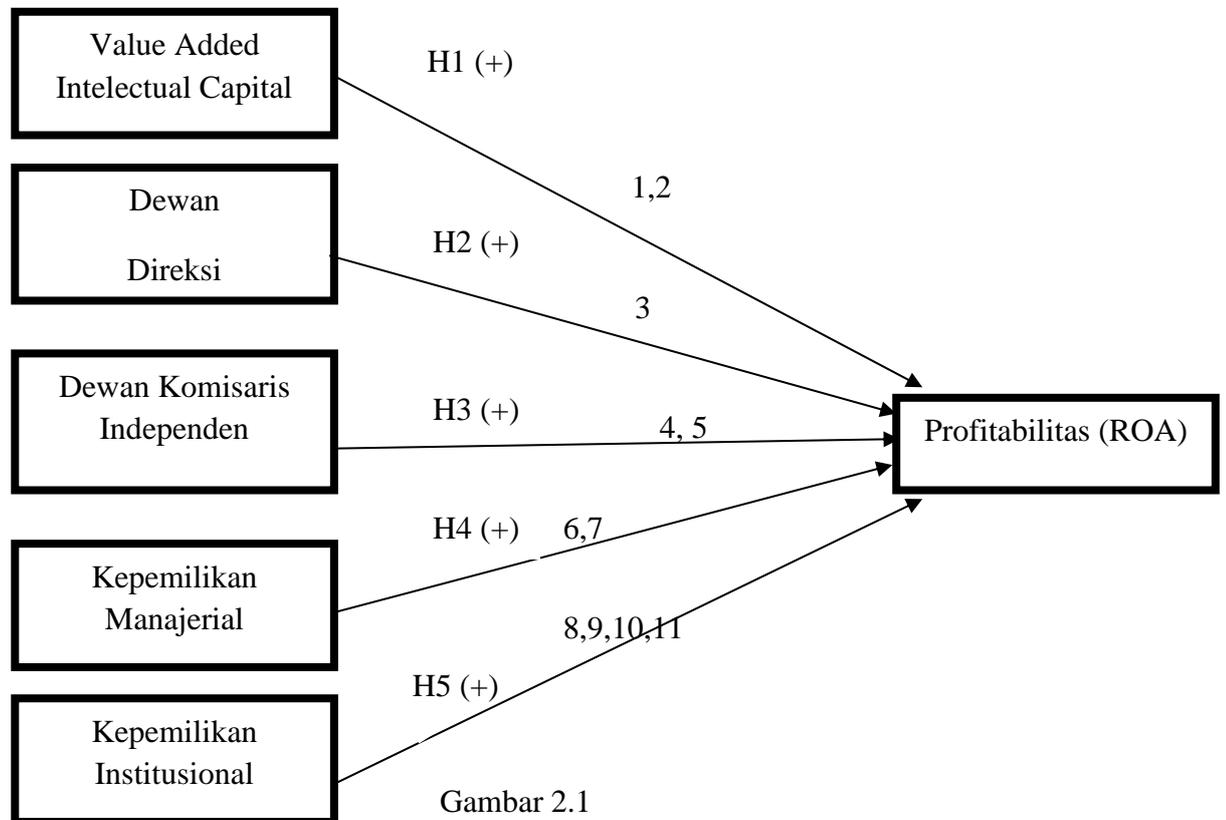
H4: Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas (ROA)

5. Kepemilikan Institusional Terhadap ROA

Hasil dari penelitian yang dilakukan (Ratnasari, Titisari, & Suhendro, 2015) yang didukung oleh penelitian menurut, (1) (Lusi Amanda Putri & Lailatul Amanah, 2017), (2) (Intania Hadiani & Andayani, 2016), (3) (Yulianawati, 2014), (4) (Noviawan, 2013) Hasilnya menyatakan : Kepemilikan Institusional memiliki pengaruh terhadap ROA.

Kepemilikan institusional yang besar mengindikasikan pengawasan yang lebih optimal. Dengan adanya konflik keagenan kepemilikan institusional berperan dalam mengurangi konflik keagenan yang terjadi antara pemegang saham dan manajer. Kepemilikan institusional pada umumnya memiliki proporsi kepemilikan pada jumlah yang besar jadi proses pengawasan terhadap manajer menjadi lebih baik karena semakin banyaknya kepemilikan institusional pada perusahaan maka akan semakin efektif dalam melakukan pengawasan pada seorang manajer sehingga akan mempengaruhi tingkat kecurangan laporan keuangan akan semakin berkurang. Maka semakin besar Kepemilikan Institusional semakin tinggi profitabilitas pada perusahaan.

H₅: Kepemilikan Institusional berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas (ROA)

D. Model Penelitian

Gambar 2.1
Model Penelitian

Tabel 2.1.
Tabel Pendukung Penelitian

NO	PENELITI	HASIL
1.	I.B Made Puniayasa, Nyoman Triaryati (2016)	VAIC $\xrightarrow{+}$ ROA
2.	Febriyanti Ramadhani, Reka Maiyarni, Nela Safelia (2014)	VAIC $\xrightarrow{+}$ ROA
3.	Ridho Alief Noviawan (2013)	DDIR $\xrightarrow{+}$ ROA
4.	Ridho Alief Noviawan (2013)	DKOM $\xrightarrow{+}$ ROA
5.	Maria Fransisca Widyati (2013)	DKOM $\xrightarrow{+}$ ROA
6.	Ridho Alief Noviawan (2013)	KMNJ $\xrightarrow{+}$ ROA
7.	I.B Made Puniayasa, Nyoman Triaryati (2016)	KMNJ $\xrightarrow{+}$ ROA
8.	Lusi Amanda Putri, Lailatul Amanah (2017)	KINS $\xrightarrow{+}$ ROA
9.	Intania Hadiani Andayani (2016)	KINS $\xrightarrow{+}$ ROA
10.	Ika Yulianawati (2014)	KINS $\xrightarrow{+}$ ROA
11.	Ridho Alief Noviawan (2013)	KINS $\xrightarrow{+}$ ROA